

Naskah Jurnal Tipologi Upah

by Edy Dwi

Submission date: 28-Apr-2020 11:48AM (UTC+0700)

Submission ID: 1309924108

File name: Naskah_Jurnal_Tipologi_Upah.docx (244.09K)

Word count: 5120

Character count: 33740

ANALISIS TIPOLOGI SEKTOR USAHA BERDASARKAN TINGKAT UPAH DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA

Studi Empiris di Kabupaten Semarang

Edy Dwi Kurniati¹

ABSTRAKSI

Pada era liberalisasi perdagangan, upah tenaga kerja yang tinggi selain menunjukkan perhatian juga menunjukkan kemampuan perusahaan terhadap kesejahteraan karyawan. Peningkatan upah juga tetap menunjukkan efisiensi jika dikonversi menjadi produktivitas dan kualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan tipologi sektor usaha berdasarkan tingkat upah dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang yang berguna untuk merumuskan kebijakan pengembangan sektor ekonomi yang mempunyai potensi peningkatan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang. Penelitian dilakukan berdasarkan data hasil survei data upah, jumlah tenaga kerja dan kebutuhan hidup layak (KHL) pada sektor usaha diluar sektor pertanian oleh Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan di Kabupaten Semarang. Analisis tipologi sektor usaha dilakukan dengan pengembangan analisis *Klassen Typology* dengan memetakan sektor usaha berdasarkan upah dan penyerapan tenaga kerja. Sektor usaha potensial yaitu sektor usaha yang mempunyai kemampuan dalam memberikan upah dan penyerapan tenaga kerja tinggi. Hasil penelitian menemukan bahwa sektor industri garment, tekstil, pengolahan hasil pertanian, industri rokok, industri makanan dan minuman merupakan sektor ekonomi yang potensial dalam memberikan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang. Sektor ekonomi yang mempunyai upah tenaga kerja tinggi namun penyerapan tenaga kerja rendah adalah: jasa –jasa dan perdagangan, jasa keuangan mikro, permesinan dan vulkanisir. Sektor ekonomi yang mempunyai potensi penyerapan tenaga kerja tinggi namun upah rendah adalah sektor industri furniture dan pengolahan kayu. Sektor ekonomi yang mempunyai upah dan penyerapan tenaga kerja rendah adalah hotel dan jasa retail BBM.

Kata Kunci: Sektor Usaha Potensial, Upah, Penyerapan Tenaga Kerja, *Klassen Typology*

A. Latar Belakang

Teori ekonomi yang mendukung keberadaan pengaruh karakteristik pengusaha terhadap upah telah berkembang pesat selama beberapa tahun terakhir (mis. *Efficiency Wage Theory*, *Insider-Outsider Theory*, *Rent-Sharing Theory*). Perbedaan upah tidak hanya disebabkan oleh faktor produksi (ketrampilan, kemampuan dan produktivitas pekerja) dan pasar tenaga kerja seperti dijelaskan dalam teori ekonomi klasik dan neoklasik, namun juga nilai tambah modal dan strategi berbasis sektoral (Drahokoupil dan Piasna, 2017). Perbedaan upah dalam pendekatan sektoral (Du Caju et al, 2010; Magda et al., 2008; Rycx, 2003; Rycx dan Tojerow, 2007; Silva dan Guimarães 2017) didefinisikan sebagai perbedaan antara upah rata-rata yang diperoleh oleh kelompok atau sektor yang berbeda, yang dievaluasi secara berbeda, berdasarkan pada atribut non-produktif.

Analisis berbasis sektoral seperti Rycx (2003) menemukan ada perbedaan upah antara pekerja di sektor yang berbeda, bahkan setelah mengendalikan karakteristik individu, kondisi kerja dan

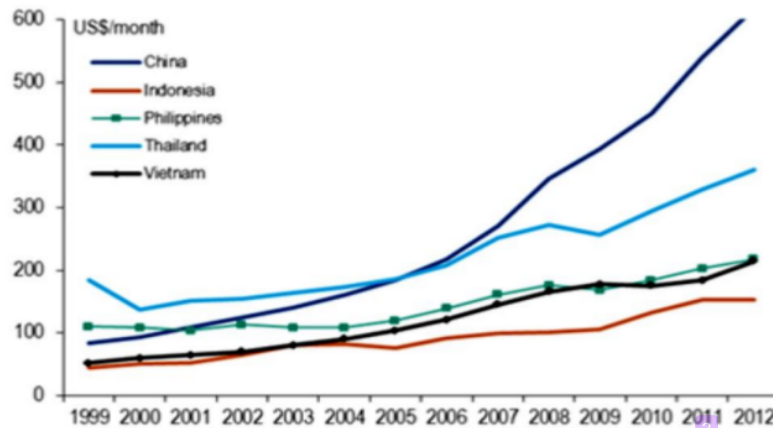
¹Staff Pengajar Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi (Undaris) Semarang

ukuran perusahaan. Sektor-sektor dengan upah terbaik meliputi: sektor listrik, gas, uap dan pasokan air panas, lembaga keuangan (tidak termasuk asuransi dan dana pensiun), pos dan telekomunikasi, dan industri penyulingan minyak, dan bahan bakar nuklir. Sementara itu, di sektor tradisional (hotel dan restoran, industri tekstil dan ritel), upahnya paling rendah. Studi empiris lainnya (misalnya Martins 2004; Magda et al.. 2008; Du Caju et al.. 2010) menemukan perbedaan besar antar sektor dalam pengembalian modal yang disebabkan oleh perbedaan dalam mekanisme pembagian sewa, pada tingkat agregat, lembaga korporat mempersempit perbedaan dalam perbedaan upah antar-industri setelah mengontrol karakteristik pekerja dan tempat kerja. Silva dan Guimarães (2017) menemukan tingkat pengembalian di sektor non-pariwisata lebih tinggi dibandingkan di sektor pariwisata, dan juga menyimpulkan bahwa di sektor jasa Brasil, kesenjangan upah berasal dari perbedaan karakteristik pekerja mempengaruhi tingkat pengembalian modal pada industri pariwisata.

Analisis upah dalam pendekatan keunggulan komparatif, perusahaan memiliki keunggulan untuk memproduksi barang atau jasa tertentu karena mampu menyediakannya sampai ke tangan konsumen dengan biaya yang lebih rendah, yang berarti juga dengan harga jual yang lebih murah. Di era globalisasi peran keunggulan komparatif yang hanya mengandalkan input (buruh murah, sumberdaya alam dan modal) makin berkurang dan bergeser pada peran keunggulan kompetitif yang lebih mencerminkan suatu pencapaian dalam efisiensi atau produktivitas tenaga kerja. Untuk bersaing di pasar regional dan global, Industri di Indonesia tidak hanya dapat bersaing berdasarkan keunggulan komparatif tenaga kerja dengan upah yang rendah, namun perlu merubah orientasi daya saing berbasis keunggulan kompetitif (Brakman et al., 2013). Menurut Arbache (2001) pemahaman tentang upah dan penyerapan tenaga kerja pendekatan sektoral tidak hanya menghasilkan implikasi teoretis, tetapi juga berdampak pada tingkat kebijakan publik dan selanjutnya dapat berkontribusi secara meyakinkan pada desain kebijakan publik untuk pasar tenaga kerja, distribusi pendapatan, ketimpangan regional, kemampuan kerja, ketimpangan sosial, pengembangan industri dan masalah lokal, serta dimensi-dimensi lainnya.

3 Daya tarik Indonesia adalah pasar domestik yang besar dan juga upah yang kompetitif. 3 Bahwa Upah di Indonesia masih tercatat sebagai upah yang paling murah (Gambar 1). Pada tahun 2012, upah, 3 bulanan di Indonesia adalah sebesar USD 172, di bawah Vietnam (USD 215) dan Thailand (USD 328). Upah di Cina sudah tinggi (USD 550) diatas Brazil (USD 350) dan Mexico (USD 456). Keunggulan komparatif perusahaan di Indonesia adalah kemampuan memproduksi barang dan jasa dengan murah karena adanya kekayaan (*endowment*) yang telah tersedia, seperti: sumber daya alam dan tenaga kerja yang murah. Namun demikian, kedua keunggulan tersebut telah berkurang. Sumberdaya alam mulai berkurang, sedangkan biaya tenaga kerja mengalami peningkatan tiap tahun. Pada tahun 1997, Upah Minimum Regional (UMR) di Indonesia adalah sebesar Rp 135 ribu, naik menjadi Rp 667,9 ribu pada tahun 2007 (BPS, 2014) dan pada saat ini (tahun 2014), Upah Minimum Kabupaten Kota (UMK) kawasan Jabotabek sebesar Rp 2.200.000,00. 8 Nilai upah minimum bulanan di Indonesia tahun 2012 hanya 161,3 dollar AS per bulan. Jumlah upah tersebut masih lebih

rendah dibandingkan dengan Thailand yang sudah memberi upah buruh sebesar 283,54 dollar AS per bulan.



Gambar 1. Perbandingan Upah di Indonesia dengan Negara Asean dan China
Sumber: Bank of America Merrill Lynch Global Research estimates, CEIC

Berdasarkan data KSPI, upah minimum negara Asia dan sekitarnya, khususnya Indonesia, masih jauh tertinggal dibanding Australia yang sudah mencapai 3.901,89 dollar AS per bulan yang disusul dengan Selandia Baru sebesar 2.620,09 dollar AS per bulan dan Jepang 2.560,72 dollar AS per bulan. Pada tahun 2014, Standar upah minimum regional Bangkok dan beberapa daerah lainnya di Thailand sebesar US\$ 233 per bulan. Vietnam memiliki upah minimum dari US\$ 79 menjadi US\$ 113 per bulan. Malaysia akan pertama kali memberlakukan sistem UMR, dengan standar untuk Kuala Lumpur adalah sebesar 900 ringgit (US\$ 300) per bulan. Apabila dibandingkan dengan negara berlembang, secara nominal upah tersebut relatif besar namun secara produktivitas tenaga kerja Indonesia memiliki tingkat produktivitas yang relatif rendah. Dengan demikian, biaya per unit barang atau jasa menjadi relatif mahal (Bank of America Merrill Lynch Global Research Estimates, 2014).

Tabel 1
Upah Tenaga Kerja Sektor Ekonomi di Kabupaten Semarang
Tahun 2008-2013 (Dalam %)

| Tahun | diatas UMK | | dibawah UMK | | Total*) | | UMK | KHL |
|-------|------------|-------|-------------|-------|---------|--------|-----------|-----------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % | | |
| 2008 | 5 | 6,58 | 71 | 93,42 | 76 | 100,00 | 737.377 | 672.000 |
| 2009 | 11 | 45,83 | 13 | 54,17 | 24 | 100,00 | 862.290 | 759.360 |
| 2010 | 14 | 66,67 | 7 | 33,33 | 21 | 100,00 | 894.968 | 824.000 |
| 2011 | 23 | 79,31 | 6 | 20,69 | 29 | 120,69 | 920.781 | 880.000 |
| 2012 | 17 | 85,00 | 3 | 15,00 | 20 | 100,00 | 964.000 | 941.600 |
| 2013 | 37 | 82,22 | 8 | 17,78 | 45 | 100,00 | 1.051.000 | 1.051.000 |

Ket: *) Sampel Survei Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan (2008-2013), UMK=Upah Minimum Kabupaten/Kota, KHL= kebutuhan Hidup Layak

Di Kabupaten Semarang, jumlah perusahaan yang mempunyai upah dibawah UMK mengalami penurunan pada tahun 2009-2013 yang menunjukkan peningkatan kesejahteraan tenaga

kerja. Pada tahun 2008, sebagian besar (93,4%) perusahaan mempunyai upah dibawah UMK dan menurun menjadi 15% - 20,69% pada tahun 2011-2013 (Tabel 1). Kebutuhan hidup layak (KHL) selalu meningkat tiap tahun yang diikuti dengan peningkatan UMK. Pada tahun 2008 KHL di kabupaten Semarang sebesar Rp. 672.000,00 dan pada tahun 2014 sudah mencapai Rp 1.051.000,00. Pada tahun 2008 UMK di kabupaten Semarang sebesar Rp. 737.377, 00 dan pada tahun 2014 sudah mencapai Rp 1.051.000,00.

Peningkatan tekanan biaya upah tenaga kerja perlu dikonversi menjadi peningkatan produktivitas, kualitas dan efisiensi, karena ancaman kehadiran perusahaan asing dengan modal yang lebih kuat, akan memaksa perusahaan untuk menghasilkan produk yang lebih berkualitas dengan biaya yang lebih murah. Dalam hal ini pemetaan sektor potensial berbasis upah dan penyerapan tenaga kerja perlu dilakukan. Sektor potensial sektor yang mampu dan mau memberikan kesejahteraan tenaga kerja lebih tinggi menunjukkan efisiensi dan produktivitas. Perusahaan-perusahaan di Indonesia harus bisa beroperasi lebih efisien serta mengutamakan kualitas, karena tekanan biaya upah, dan kehadiran perusahaan asing dengan modal yang lebih kuat, akan memaksa mereka untuk menghasilkan produk yang lebih berkualitas dengan biaya yang lebih murah. Disamping itu, peningkatan upah akan memberi dampak positif dari sisi permintaan produk pangan, *fashion*, ataupun konsumsi lainnya. Dengan demikian kemampuan bersaing berdasarkan konsep keunggulan komparatif dan kompetitif perusahaan-perusahaan Indonesia dapat diperoleh lagi apabila secara nasional mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja, kualitas disamping menciptakan stabilitas secara makro. Perusahaan-perusahaan tentu saja dapat berkontribusi terhadap kedua faktor tersebut melalui pemilihan strategi usaha yang tepat. Dengan demikian pemerintah daerah dapat menentukan strategi pengembangan terhadap sektor potensial tersebut, sehingga mampu mendorong peningkatan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja serta menumbuhkan kegiatan ekonomi di daerah. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis dan memetakan sektor potensial di Kabupaten Semarang berdasarkan tingkat upah dan penyerapan tenaga kerja, 2) merumuskan kebijakan pengembangan sektor potensial di Kabupaten Semarang berdasarkan potensi peningkatan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja.

B. Tinjauan Literatur

1. Teori Upah

Perbedaan upah dalam ekonomi neoklasik mengacu pada nilai yang diciptakan dalam proses produksi (Drahokoupil dan Piasna, 2017). Dalam model neoklasik, dengan asumsi persaingan pasar yang sempurna dalam pasar tenaga kerja dan pasar modal, faktor-faktor produksi, termasuk tenaga kerja dan modal, akan dihargai sesuai dengan produktivitasnya. Dengan demikian laba ditentukan oleh tingkat produktivitas marjinal modal, dan upah pekerja pada gilirannya ditentukan oleh produktivitas marjinal tenaga kerja. Proses produksi, menurut model ini, menentukan tidak hanya pembagian produk sosial, atau nilai tambah, antara modal dan tenaga kerja, tetapi juga di antara

pekerja individu, yang produktivitas individualnya ditentukan oleh tugas dan keterampilan pekerja. Serikat pekerja dalam model ini akan menimbulkan inefisiensi dan pengangguran.

Pendidikan dan pengalaman merupakan indikator penting dari produktivitas dan upah pekerja dalam pendekatan produksi. Menurut Lillo-Bañuls dan Casado-Díaz (2011), sumber daya manusia mengacu pada pengetahuan dan keterampilan yang berlaku untuk produksi barang, jasa dan pengetahuan baru yang diakumulasi oleh individu melalui pendidikan dan pelatihan, serta sepanjang pengalaman kerja mereka. Istilah ini juga mencakup kemampuan dan bakat bawaan, yang keduanya sangat dipengaruhi oleh lingkungan individu, terutama keluarga mereka.

Kritik terhadap model neoklasik diantaranya dijelaskan oleh Robinson dan Eatwell (1973) yang menghubungkan produktivitas marjinal pekerja dengan produktivitas marjinal modal yang digunakan. Pada pendekatan ini, laba tidak ditentukan dalam proses produksi, tetapi harus dipahami sebagai hasil dari biaya modal yang dibayarkan terhadap pekerja. Demikian pula, kontribusi individu pekerja terhadap nilai tambah keseluruhan, apakah mereka manajer, pekerja terampil atau pekerja rutin, tidak dapat diukur hanya dalam proses produksi.

Rycx (2003) menjelaskan bahwa perbedaan upah dapat terjadi antara individu yang sama yang ditempatkan dalam kondisi kerja yang berbeda. Individu yang sama bekerja dalam situasi yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan kompensasi upah. Studi awal tentang proses penentuan upah diantaranya dilakukan oleh Slichter (1950) yang menemukan bahwa ada perbedaan upah di AS antara pekerja dengan karakteristik individu yang sama namun dalam kondisi sektor yang berbeda.

Pendekatan sektoral (Silva dan Guimarães, 2017) menjelaskan bahwa pasar tenaga kerja berbeda sesuai dengan wilayah geografis, kualifikasi pekerja, industri, sektor kegiatan. Para pendukung gagasan tersebut cenderung membagi menjadi sektor "primer" dan "sekunder". Pekerjaan "sekunder" dicirikan oleh produktivitas rendah, penyerapan tenaga kerja tinggi, mekanisasi rendah, upah rendah, produksi barang bernilai tambah rendah, tingginya PHK, pergantian pekerja yang tinggi dan serangkaian karakteristik sosiologis yang menyertainya. Sedangkan pekerjaan sektor "primer", ditandai dengan produktivitas tinggi, upah tinggi dan rendahnya turnover tenaga kerja terampil.

2. Teori Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif

Teori keunggulan komparatif diperkenalkan oleh David Ricardo, yang menyatakan bahwa suatu negara harus mengkhususkan dan ekspor barang dan jasa yang relatif lebih produktif daripada negara-negara lain dan mengimpor barang-barang dan jasa yang negara-negara lain relatif lebih produktif daripada negara-negara lain (Griffin *et al.*, 2010). Teori keunggulan komparatif pada dasarnya merupakan perluasan dari teori keunggulan "absolut" yang dikemukakan oleh Adam Smith, dimana keunggulan absolut merupakan kasus khusus dari dari keunggulan komparatif. Teori keunggulan absolut pertama kali disajikan oleh Adam Smith dalam bukunya "*The Wealth of Nations*" pada tahun 1776. Menurut teori keunggulan absolut, setiap Negara mampu memproduksi barang tertentu secara lebih efisien daripada Negara lain (dengan kata lain memiliki keunggulan absolut

untuk barang tersebut) melalui spesialisasi dan pengelompokan kerja secara internasional (*international division of labor*). Perdagangan diantara dua Negara, dimana masing-masing memiliki keunggulan absolut dalam produksi barang yang berbeda, akan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Keunggulan absolute dapat diperoleh karena adanya perbedaan dalam faktor-faktor seperti iklim, kualitas tanah, sumber daya alam, tenaga kerja, modal, teknologi atau kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Keuntungan absolut adalah kemampuan untuk menghasilkan yang baik dengan sumber daya yang lebih sedikit daripada produsen lain (Ayers, 2005). Menurut Schumpeter (1983: 374), "tampaknya percaya bahwa di bawah perdagangan bebas semua barang akan diproduksi melalui biaya absolut dalam hal biaya tenaga kerja yang rendah (Brakman dan van Marrewijk, 2009)." Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya disadari bahwa perdagangan yang saling menguntungkan tidak selalu menuntut setiap Negara harus memiliki keunggulan absolut dibanding mitra dagangnya. Oleh karena itu, menurut teori ini, suatu negara harus mengkhususkan diri untuk mendapatkan manfaat dari keunggulan perdagangan. Suatu negara memiliki keunggulan komparatif jika dapat memproduksi suatu barang dengan biaya kesempatan lebih rendah daripada negara-negara lain.

Teori Keunggulan Kompetitif dikembangkan oleh Porter (1990) dalam bukunya berjudul "*The Competitive Advantage of Nations*". Menurut Porter, "kemakmuran Nasional dibuat, tidak diwariskan". Kemakmuran tumbuh sebagai warisan alam di suatu negara, tenaga kerja, suku bunga, atau nilai mata uangnya. Keunggulan kompetitif dari negara adalah kapasitas industri untuk berinovasi dan meng-*upgrade* untuk membentuk daya saing suatu negara. Perusahaan mendapatkan keuntungan dari memiliki pemasok berbasis agresifitas, pesaing domestik yang kuat, dan menuntut pelanggan lokal. Konsentrasi kluster geografis atau perusahaan yang didirikan keunggulan kompetitif di berbagai bagian industri yang sama. Menurut Porter, negara-negara yang berpeluang untuk berhasil dalam industri nasional adalah yang paling menguntungkan. Menurutny terdapat empat atribut utama yang bisa membentuk lingkungan dimana perusahaan-perusahaan local berkompetisi sedemikian rupa, sehingga mendorong terciptanya keunggulan kompetitif. Keempat atribut tersebut (Porter, 1990: 78) adalah sebagai berikut. a. Kondisi factor produksi (*factor conditions*), yaitu posisi suatu negara dalam factor produksi (misalnya tenaga kerja terampil, infrastruktur, dan teknologi) yang dibutuhkan untuk bersaing dalam industri tertentu. b. Kondisi permintaan (*demand conditions*), yakni sifat permintaan domestic atas produk atau jasa industry tertentu. c. Industry terkait dan industry pendukung (*related and supporting industries*), yaitu keberadaan atau ketiadaan industry pemasok dan "industry terkait" yang kompetitif secara internasional di Negara tersebut. d. Strategi, struktur dan persaingan perusahaan, yakni kondisi dalam negeri yang menentukan bagaimana perusahaan-perusahaan dibentuk, diorganisasikan, dan dikelola serta sifat persaingan domestik. Factor-faktor ini, baik secara individu maupun sebagai satu system, menciptakan konteks dimana perusahaan-perusahaan dalam sebuah Negara dibentuk dan bersaing. Ketersediaan sumber daya dan ketrampilan yang diperlukan untuk mewujudkan keunggulan kompetitif dalam suatu Industry; informasi yang

membentuk peluang apa saja yang dirasakan dan arahan kemana sumber dan daya dan ketrampilan dialokasikan; tujuan pemilik, manajer, dan karyawan yang terlibat dalam atau yang melakukan kompetisi; dan yang jauh lebih penting, tekanan terhadap perusahaan untuk berinvestasi dan berinovasi.

Porter juga menyimpulkan bahwa lingkungan adalah faktor terdepan, memberi tantangan, dan dinamis sehingga negara berhasil dalam industri tertentu (Cho et al., 2000). Perusahaan mencapai keunggulan kompetitif dari tindakan inovasi. Perusahaan melakukan inovasi melalui teknologi baru dan cara-cara baru. Inovasi dapat direpresentasikan dalam desain produk baru, proses produksi baru, atau strategi pemasaran baru. Upaya untuk merespon kesempatan pasar yang baru dapat berkontribusi untuk menciptakan keunggulan kompetitif melalui beberapa inovasi. Inovasi menghasilkan keunggulan kompetitif ketika pesaing lambat untuk merespon. Misalnya, di otomotif dan industri elektronik rumah tangga, perusahaan-perusahaan Jepang memfokuskan pada model kapasitas yang lebih kecil dan lebih rendah sedangkan pesaing asing justru menghindari keuntungan rendah dan daya kualitas rendah (Cho et al., 2000).

Jadi sektor usaha yang mempunyai potensi peningkatan kesejahteraan, mengedepankan produktivitas, efisiensi dan kualitas serta mempunyai penyerapan tenaga kerja tinggi yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai *keuntungan kompetitif (Competitive Advantage)* yang cukup tinggi. Dalam konteks pembangunan daerah, sektor tersebut merupakan potensi yang dimiliki oleh daerah terutama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi pengangguran. Oleh karena itu, sektor tersebut menjadi prioritas dalam pembangunan di daerah. Untuk mengetahui potensi ekonomi daerah, dapat digunakan pendekatan analisis Tipologi Klassen.

C. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder hasil survei Kebutuhan Hidup Layak (KHL) oleh Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Semarang Tahun 2013. Sektor unggulan yaitu sektor dengan kesejahteraan tenaga kerja tinggi dan penyerapan tenaga kerja tinggi. Tingkat kesejahteraan diukur dari kesejahteraan ekonomi yang merupakan selisih antara upah dengan kebutuhan hidup layak. Analisis dilakukan dengan pendekatan : analisis tipologi *klassen*, dengan memetakan sektor industri berdasarkan upah dan penyerapan tenaga kerja dalam empat kuadran.

Analisis tipologi *klassen* digunakan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman terkait pemetaan serta sektor ekonomi potensial daerah yang dapat memberikan tingkat kesejahteraan tenaga kerja tinggi serta dapat menyerap tenaga kerja tinggi. Dengan analisis tipologi *klassen* ini sektor-sektor dalam perekonomian dapat diklasifikasi menjadi 4 kategori, yaitu: 1 Kuadran I merupakan sektor dengan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja tinggi. Kuadran II merupakan sektor dengan kesejahteraan rendah dan penyerapan tenaga kerja tinggi. Kuadran III merupakan sektor dengan

kesejahteraan rendah dan penyerapan tenaga kerja rendah. Kuadran IV merupakan sektor dengan kesejahteraan tinggi dan penyerapan tenaga kerja rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan pengembangan sektor unggulan di Kabupaten Semarang berbasis kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja. Penentuan kategori suatu sektorterdhadap empat kategori tersebut disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Matrik Tipologi Klassen

| kesejahteraan tenaga kerja penyerapan tenaga kerja | $k_{ik} \leq k_{ip}$ | $k_{ik} > k_{ip}$ |
|---|---|---|
| $r_{ik} > r_{ip}$ | Kuadran II sektor dengan kesejahteraan rendah dan penyerapan tenaga kerja tinggi | Kuadran I sektor dengan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja tinggi |
| $r_{ik} \leq r_{ip}$ | Kuadran III sektor dengan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja rendah | Kuadran IV sektor dengan kesejahteraan tinggi dan penyerapan tenaga kerja rendah |

Keterangan:

k_{ik} : Kesejahteraan tenaga kerja rata-rata sektor i di Kabupaten Semarang

k_{ip} :UMK di Kabupaten Semarang

r_{ik} : Penyerapan tenaga kerja sektor i di Kabupaten Semarang

r_{ip} : Penyerapan tenaga kerja rata-rata semua sektor di Kabupaten Semarang

D. Hasil Penelitian

Analisis Tipologi Klassen

Analisis *Klassen Tipology* digunakan untuk melakukan klasifikasi terhadap sektor-sektor usaha Kabupaten Semarang berdasarkan besarnya kontribusi tingkat upah dan penyerapan tenaga kerja. Tingkat upah dan penyerapan tenaga kerja sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Upah dan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Ekonomi di Kabupaten Semarang Tahun 2013 (Dalam %)

| No. | Usaha yang disurvei | Rata-rata Tenaga Kerja/Unit Usaha | Rata-rata Upah | Keterangan Upah |
|-----|-------------------------------|-----------------------------------|----------------|-----------------|
| 1 | Furniture dan Pengolahan kayu | 533 | 1,051,000 | Sesuai UMK |
| 2 | <i>Garment</i> | 1,327 | 1,065,146 | Di atas UMK |
| 3 | Tekstil | 500 | 1,111,000 | Di atas UMK |
| 4 | Farmasi | 201 | 1,051,000 | Sesuai UMK |
| 5 | Jasa & Perdagangan | 81 | 1,202,333 | Di atas UMK |
| 6 | Makanan dan Minuman | 191 | 1,072,000 | Di atas UMK |
| 7 | Pengolahan Hasil Pertanian | 230 | 1,125,500 | Di atas UMK |
| 8 | Jasa Keuangan Mikro | 16 | 1,051,000 | Sesuai UMK |
| 9 | Perhotelan | 21 | 878,857 | Di bawah UMK |
| 10 | Produksi Rokok | 106 | 1,500,000 | Di atas UMK |
| 11 | Retail BBM | 17 | 950,625 | Di bawah UMK |
| 12 | Permesinan | 57 | 1,200,000 | Di atas UMK |
| 13 | Vulkanisir | 17 | 1,209,100 | Di atas UMK |
| | Rata-rata | 252 | 1,113,790 | 1,113,790 |

Ket: UMK 2013= Rp 1,051,000,00

Sumber: Survei Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan (2013)

Pada tahun 2013 (Tabel 3), sektor usaha garment dan tekstil merupakan sektor yang memiliki kontribusi rata-rata paling besar terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang dengan kontribusi rata-rata sebesar 1.323 dan 500 tenaga kerja per unit usaha di Kabupaten Semarang, lalu diikuti sektor furniture dan pengolahan kayu dengan kontribusi rata-rata sebesar 533 tenaga kerja per unit usaha, diikuti sektor pengolahan hasil pertanian, industri makanan dan minuman, farmasidan industri rokok dengan kontribusi rata-rata sebesar 106-230 tenaga kerja per unit usaha. Sedangkan sektor yang mempunyai rata-rata kontribusi paling kecil adalah sektor jasa-jasa, perhotelan dan retail BBM.

Berdasarkan tingkat upah tenaga kerja, sektor yang memiliki upah tenaga kerja rata-rata paling tinggi adalah industri rokok sebesar Rp 1,5 juta, diikuti sektor jasa dan perdagangan sebesar Rp 1,202,333, Vulkanisir sebesar Rp. 1,209,100 dan Permesinan sebesar Rp Rp. 1,200,000. Sedangkan sektor yang mempunyai rata-rata upah paling kecil adalah sektor perhotelan dan retail BBM masing-masing sebesar Rp 878,857 dan Rp 950,625. Kedua sektor tersebut mempunyai rata-rata upah dibawah UMK yang berlaku yaitu sebesar Rp. 1.113.790,00. Berdasarkan data pada Tabel 3, sektor-sektor usaha hasil survei dapat diklasifikasikan berdasarkan analisis Klassen Tipology yang hasilnya ditunjukkan pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Tipologi Sektor Usaha Hasil Survei Berdasarkan Upah dan Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Semarang Tahun 2011-2013

| | | Upah Tenaga Kerja | |
|---------------------|-----------------------------|--|---|
| | | $k_{ik} < k_{ip}$ | $k_{ik} > k_{ip}$ |
| Jumlah tenaga kerja | $\Gamma_{ik} < \Gamma_{ip}$ | Kuadran II: Furniture dan Pengolahan Kayu Farmasi | Kuadran I: Garment Tekstil Industri Makanan dan Minuman Pengolahan Hasil Pertanian Industri rokok |
| | $\Gamma_{ik} > \Gamma_{ip}$ | Kuadran III: Perhotelan Retail BBM | Kuadran IV: Jasa –Jasa dan perdagangan Jasa Keuangan Mikro Permesinan Vulkanisir |

Sumber: data Survei Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan, 2011-2013

Berdasarkan hasil analisis Klassen Tipology terhadap upah dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang tahun 2013 sebagaimana pada tabel 4, sektor yang dikategorikan sebagai sektor prima (Kuadran I) sebagai sektor dengan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja tinggi yaitu sektor usaha garment, tekstil, industri makanan dan minuman, pengolahan hasil pertanian serta Industri rokok. Sementara itu, sektor furniture dan pengolahan kayu dan farmasi termasuk ke dalam sektor

sektor dengan kesejahteraan rendah dan penyerapan tenaga kerja tinggi (kuadran II). Sektor yang tergolong ke dalam sektor dengan kesejahteraan tinggi dan penyerapan tenaga kerja rendah (kuadran IV) adalah sektor jasa –jasa dan perdagangan, jasa keuangan mikro, permesinan dan vulkanisir. Sebanyak dua sektor di Kabupaten Semarang tergolong ke dalam sektor dengan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja rendah (kuadran III), yaitu: sektor perhotelan dan retail BBM.

Tabel 5. Hasil Pengujian Rata-Rata Perbandingan Upah dan Jumlah Tenaga Kerja per Tipologi Sektor Usaha Hasil Survei Berdasarkan di Kabupaten Semarang Tahun 2011-2013

| KUADRAN | N | TENAGA KERJA | | | UPAH | | |
|---|-----|--------------|------|--------|---------|---------|--------|
| | | Mean | SD | ρ | Mean | SD | ρ |
| Kuadran I: Garment, Tekstil Industri Makanan dan Minuman Pengolahan Hasil Pertanian Industri rokok | 105 | 1353 | 840 | 0.000 | 829.270 | 380.378 | 0.003 |
| Kuadran II: Furniture dan Pengolahan Kayu, Farmasi | 114 | 1234 | 1377 | | 785.510 | 237.612 | |
| Kuadran III: Perhotelan, Retail BBM | 43 | 87 | 77 | | 785.510 | 237.612 | |
| Kuadran IV: Jasa –Jasa dan perdagangan, Jasa Keuangan Mikro, Permesinan, Vulkanisir | 32 | 82 | 123 | | 861.400 | 282.910 | |
| Total | 294 | 395 | 770 | | 772.290 | 314.342 | |

Sumber: diolah dari data Survei Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan, 2011-2013

6 Analisis Penentuan Sektor dan sub Sektor Potensial

Analisis penentuan sektor potensial merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi daerah. Sektor potensial yaitu sektor ekonomi yang mempunyai potensi peningkatan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang. Sektor yang berada di Kuadran I berpotensi untuk peningkatan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja tinggi yang meliputi sektor usaha garment, tekstil, pengolahan hasil pertanian dan industri makanan dan minuman. Sektor furniture dan pengolahan kayu dan farmasi yang berada dalam kuadran II berpotensi dalam penyerapan tenaga kerja. Sektor-sektor yang berada dalam kuadran IV yang meliputi sektor jasa –jasa dan perdagangan, pengolahan hasil pertanian, industri rokok, jasa keuangan mikro, permesinan dan vulkanisir.

Industri tekstil dan produk tekstil (garment) (TPT) dapat menjadi salah satu sektor andalan Kabupaten Semarang dalam menghadapi ASEAN Economic Community (AEC) pada 2015 mendatang. AEC menjadi momen yang harus benar-benar dimanfaatkan sehingga tidak hanya sekedar menjadi pasar yang potensial bagi negara lain. Sektor usaha garment dan tekstil sangat potensial dalam menghadapi lingkungan persaingan global di masa akan datang, karena upah di atas UMR, industri ini

9 dan membuka lapangan pekerjaan dalam jumlah yang besar. Namun demikian, industri TPT masih menghadapi sejumlah isu penting, mulai dari masalah ketenagakerjaan, tarif energi, hingga regulasi yang menghambat daya saing (Kemenperin, 2014). Industri TPT adalah sektor padat karya yang telah menyerap banyak tenaga kerja. Tuntutan kenaikan upah minimum yang diikuti dengan demonstrasi dan tindakan-tindakan yang mengganggu keamanan menyebabkan terjadinya relokasi sejumlah pabrik ke daerah lain yang dinilai lebih kondusif. Selain itu, industri TPT harus waspada karena selama ini pasar ASEAN belum tergarap dengan baik. Di samping itu, persaingan bisnis di antara negara ASEAN juga semakin ketat. 16 Total populasi di ASEAN kurang lebih sebanyak 600 juta jiwa, sementara Indonesia memiliki 240 juta penduduk (Kemenperin, 2014: 2), jika industri ini tidak mampu bersaing maka nantinya hanya akan menjadi pasar bagi komunitas ASEAN tersebut. Oleh karena itu, untuk memenangkan persaingan industri ini tidak hanya mengandalkan biaya produksi dengan tenaga kerja yang murah namun harus lebih mengedepankan kualitas produk dan desain yang kompetitif sehingga dapat mengembangkan ekspor ke negara lain.

Selain industri tekstil dan produk tekstil (TPT), industri pengolahan hasil pertanian dan industri makanan dan minuman sangat potensial dalam menghadapi lingkungan persaingan global di masa akan datang terutama dalam menghadapi *Asean Economic Community* (AEC) yang akan diberlakukan pada tahun 2015. Industri ini selain didukung oleh sumberdaya manusia juga didukung ketersediaan sumberdaya bahan baku di sector pertanian. Hal ini mengingat Kabupaten Semarang lebih didukung oleh kondisi wilayah yang subur dengan jaringan irigasi serta intensifikasi pertanian yang memadai, sehingga keberadaan industri pengolahan hasil pertanian akan meningkatkan nilai tambah dari komoditas pertanian. Produk industri pengolahan hasil pertanian dan industri makanan dan minuman di Kabupaten Semarang terdiri dari produk olahan hasil peternakan, produk olahan hasil perikanan dan produk olahan hasil pertanian. Produk olahan hasil pertanian seperti: susu, dendeng, abon, gula kelapa, gula aren, *nata de coco*, ceriping pisang, cering tela, sari kedelai, minuman instan, jamu, kopi bubuk, sosis, bakso dan makanan ringan lainnya tersebar di berbagai wilayah di Kabupaten Semarang (Dwi, 2013).

Selain beberapa sektor diatas, sektor jasa-jasa seperti kontraktor dan perdagangan tetap dapat potensial dalam memberikan tingkat upah yang lebih tinggi. Namun sektor ini tidak banyak menyerap tenaga kerja yang besar. Sektor jasa potensial adalah seperti jasa logistic, jasa asuransi, 12 kontraktor, perdagangan umum, jasa penyaluran tenaga kerja, resto, bengkel, jasa keuangan mikro, jasa kesehatan yang mencakup jasa rumah sakit, perawat dan lainnya. 12 Selain itu, sektor pariwisata melalui agen travel, hotel, restoran, pemandu wisata, dan lainnya 10 (Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan di Kabupaten Semarang. 2013). Namun sektor jasa merupakan sektor usaha yang rentan terhadap persaingan di pasar bebas Asean. Seperti jasa keperawatan, 12 selama ini jasa keperawatan untuk perawat asing profesional hanya diizinkan sebagai pelatih atau konsultan dan tidak dapat memberikan jasa keperawatan langsung kepada pasien (Nurul, 2013).

Industri ritel BBM perlu meningkatkan kesejahteraan karyawan jika ingin bersaing dalam pasar global. Industri ritel BBM di Indonesia khususnya Kabupaten Semarang dapat dikatakan memiliki potensi yang cukup besar sehingga ancaman pendatang baru termasuk tinggi. Dalam pasar bebas, Sekurangnya terdapat 141 perusahaan asing yang siap meramaikan bisnis hilir migas, seperti: *Shell, Petronas, ExxonMobil, Caltex/Chevron Texaco, TOTAL, Gulf Oil, British Petroleum, dan Mobil Oil*(Pertamina, 2010). Masuknya Petronas & Shell (tahun 2006) membuat praktek monopoli penjualan BBM oleh Pertamina di Indonesia berakhir. Industri ritel BBM (SPBU) lokal untuk dapat mempertahankan daya saing melalui inovasi, efisiensi, dan efektifitas dlm kegiatan usahanya. Pada saat ini, munculnya pendatang baru tersebut belum menjadi ancaman perusahaan, namun dalam pasar bebas dapat menjadi ancaman serius karena kemampuan modal yang dimiliki. Kedatangan beberapa pemain baru ini memberikan tantangan bagi Industri ritel BBM (SPBU) lokal yang segera memperbaiki diri dari kualitas pelayanan dan kesejahteraan karyawan.

F. Penutup

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: Hasil klasifikasi sektor ekonomi dengan menggunakan analisis *Klassen Typology* menunjukkan bahwa sektor industri garment, tekstil, pengolahan hasil pertanian, industri rokok, industri makanan dan minuman merupakan sektor ekonomi yang mempunyai potensial dalam memberikan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang. Sektor ekonomi yang mempunyai upah tenaga kerja tinggi namun penyerapan tenaga kerja rendah adalah: jasa –jasa dan perdagangan, jasa keuangan mikro, permesinandan vulkanisir. Sektor ekonomi yang mempunyai potensi penyerapan tenaga kerja tinggi namun upah rendah adalah sektor industri furniture dan pengolahan kayu. Sektor ekonomi yang mempunyai upah dan penyerapan tenaga kerja rendah adalah hotel dan jasa ritel BBM.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut. Sektor potensial yaitu sektor ekonomi yang mempunyai potensi peningkatan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang. Sektor yang berada di Kuadran I berpotensi untuk peningkatan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja tinggi yang meliputi sektor usaha garment, tekstil dan industri makanan dan minuman. Sektor furniture dan pengolahan kayu dan farmasi yang berada dalam kuadran II berpotensi dalam penyerapan tenaga kerja. Sektor-sektor yang berada dalam kuadran IV yang meliputi sektor jasa –jasa dan perdagangan, pengolahan hasil pertanian, industri rokok, jasa keuangan mikro, permesinan dan vulkanisir.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan karena belum memasukkan semua sektor seperti sector pertanian, bangunan dan industri galian sebagai bagian sektor usaha di Kabupaten Semarang, serta sampel usaha hanya pada perusahaan di sektor formal sehingga potensi sektor pertanian dan usaha non formal tidak teridentifikasi perannya dalam penyerapan tenaga kerja dan pemenuhan kesejahteraan tenaga kerja. Kedua, penelitian ini hanya focus penyerapan tenaga kerja per unit usaha,

sehingga jumlah unit usaha dalam satu sektor/sub sektor belum masuk dalam analisis. Hal tersebut menjadi rekomendasi penelitian akan datang untuk memasukkan beberapa variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbache, J. S. (2001). Wage differentials in Brazil: Theory and evidence. *Journal of Development Studies*, 38, 109–130
- 15 Ayers, A. D. (2005). Industrial Research Institute's R&D Trend Forecasts for 2005. *Research Technology Management*, January – February, 18–22.
- 3 Bank of America Merrill Lynch Global Research Estimates, 2014
- 13 Brakman, S., and C. van Marrewijk (2009), Introduction: heterogeneity at different spatial scales, *Journal of Regional Science* 49(4): 607-615.
- 13 Brakman, S., R. Inklaar, and C. van Marrewijk (2013), Structural change in OECD comparative advantage, *Journal of International Trade and Economic Development* 22(6): 817-838.
- 11 Cho, D. S. and Moon, H. C. (2000). *From Adam Smith to Michael Porter*, Singapore: World Scientific.
- Cho, D.S., Moon, H.C., (2000). *From Adam Smith to Michael Porter*, evolution of competitiveness theory. World Scientific Publishing Co.
- Cho, D.S., Moon, H.C., Kim, M.I., (2007). Characterizing international competitiveness in international business research: a MASI approach to national competitiveness. *Research in International Business and Finance* 22(2), 175-192.
- 10 Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan di Kabupaten Semarang. 2013. Hasil Survei Data Upah, Jumlah Tenaga Kerja Dan Kebutuhan Hidup Layak (KHL)
- Drahokoupil, J. dan Piasna, A., (2017), What drives wage gaps in Europe?, *Working Paper European Trade Union Institute* .04
- 4 Du Caju P., Lamo A., Poelhekke S., Kátay G. and Nicolitsas D. (2010) Inter-industry wage differentials in EU countries: what do cross-country time varying data add to the picture?, *Journal of the European Economic Association*, 8(2-3), 478-486.
- Dwi. Edi. K. (2013). Factors Which Influence The Decision Of Rural Farmer To Work In Industrial Sector Beside In Agricultural Sector – Semarang Regency (central Java province - Indonesia) study case. *International Journal of Agricultural Economics and Extension* 1 (1): 001-009
- 17 Griffin ML, Hogan NL, Lambert EG, Tucker-Gail KA & Baker DN. (2010). Job involvement, job stress, job satisfaction, and organizational commitment and the burnout of correctional staff. *Criminal Justice and Behavior* 37(2): 239–255.
- 9 Kemenperin, 2014. *Mengukur Kesiapan Industri Nasional Jelang AEC 2015*. Majalah Industri Edisi II, Jakarta
- 4 Magda I., Rycx F., Tojerow I. and Valsamis D. (2008) Wage differentials across sectors in Europe: an East-West comparison, *IZA Discussion Paper* 3830, Bonn, Institute for the Study of Labor. <http://econpapers.repec.org/paper/izaizadps/dp3830.htm>.
- Martins P. S. (2004) Industry wage premia: evidence from the wage distribution, *Economics Letters*, 83(2), 157-163.
- Nurul, Z. 2013. Persaingan sektor jasa di pasar bebas ASEAN bakal ketat. Artikel diakses secara online pada 14 September 2014 di <http://www.merdeka.com/uang/persaingan-sektor-jasa-di-pasar-bebas-asean-bakal-ketat.html>
- Pertamina (2010). *Bangun Jaringan Merangkul Swasta*. Warta Pertamina April, 2010

Porter (1990) The Competitive Advantage of Nations. *Harvard Business Review* 68, 2 (March–April 1990): 73–93

4
Robinson J. and Eatwell J. (1973) *An introduction to modern economics*, London, McGraw-Hill

Rycx F. and Tojerow I. (2007) Inter-industry wage differentials: what do we know?, *Reflets et perspectives de la vie économique*, XLVI(2-3), 13-22.

Rycx, F., (2003) Industry wage differentials and the bargaining regime in a corporatist country, *International Journal of Manpower* 24(4), 347-366

Rycx, F., Lallemand, T., Plasman, R., (2005) Why do large firms pay higher wages? Evidence from matched worker-firm data, *International Journal of Manpower* 26(8), 705-723

15
Schumpeter, J. A. (1983). *The Theory of Economic Development*. New Brunswick, NJ, USA: Transaction Publishers.

Silva, J.R., & Guimarães, C.R.R.F.C, (2017) Wage differentials in Brazil: Tourism vs. other service sectors, *Cogent Economics & Finance*, 5: 1-17

Slichter, S. (1950), Notes on the structure of wages, *Review of Economics and Statistics* 32, 80-91.

Naskah Jurnal Tipologi Upah

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|--|-----------|
| 1 | hallanpetrus.blogspot.com Internet Source | 3% |
| 2 | bwfitri.wordpress.com Internet Source | 3% |
| 3 | eastspring.co.id Internet Source | 3% |
| 4 | aspeninstitute.ro Internet Source | 3% |
| 5 | mirdin.blogspot.com Internet Source | 2% |
| 6 | www.scribd.com Internet Source | 2% |
| 7 | adoc.tips Internet Source | 1% |
| 8 | yusufrendymanilet.blogspot.com Internet Source | 1% |
| 9 | id.scribd.com Internet Source | 1% |

| | | |
|----|---|----|
| 10 | Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper | 1% |
| 11 | Submitted to Universitaet Hamburg Student Paper | 1% |
| 12 | airport.co.id Internet Source | 1% |
| 13 | studylib.net Internet Source | 1% |
| 14 | nur-e-s-fisip.web.unair.ac.id Internet Source | 1% |
| 15 | repub.eur.nl Internet Source | 1% |
| 16 | tabunganinternet.blogspot.com Internet Source | 1% |
| 17 | dro.deakin.edu.au Internet Source | 1% |

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Naskah Jurnal Tipologi Upah

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14
